

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan abad ke-21 mengharuskan siswa sekolah menengah untuk beradaptasi dengan standar akademik yang lebih dinamis dan menantang (Rawung et al., 2021:30; B. Utomo et al., 2022:472; Budiyanto et al., 2024:44). Tekanan kurikulum yang kompleks di era ini terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan meningkatnya gangguan kecemasan dan stres akademik di kalangan siswa sekolah menengah (Pascoe et al., 2020:107; Sukmaliani et al., 2021:2). Ketidakmampuan dalam mengelola stresor akademik secara empiris merupakan prediktor utama penurunan kinerja belajar (Gao., 2023:2). Siswa perlu memiliki kapasitas psikologis yang disebut resiliensi akademik agar dapat mengubah stres akademik menjadi peluang yang mendukung pencapaian keberhasilan (Ungar & Theron., 2020:441).

Resiliensi akademik dipahami sebagai kemampuan dinamis siswa untuk bangkit kembali dengan efektif dari kemunduran atau tantangan belajar yang signifikan (Romano et al., 2021:335). Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh siswa adalah ketidakmampuan untuk bertahan ditengah kondisi tekanan akademik (Lani Cahyani et al., 2024:730; Lesmana & Utami, 2025:18). Suatu kondisi tekanan yang dimaksud, seperti yang di alami di tingkat SMA, para siswa memiliki banyak tuntutan yang berbeda dan lebih kompleks dibandingkan dengan tingkat SMP. Di tingkat SMA, siswa dihadapkan dengan berbagai jenis tugas, mulai dari tugas mandiri, tugas

kelompok, pekerjaan rumah (PR), hingga tugas proyek (Masdelina et al., 2023:28).

Hal ini juga dikarenakan para siswa sudah harus mempersiapkan untuk masa depannya sejak dini (Khanafiah et al., 2023:33). Banyak siswa yang mengalami penurunan performa akademik ketika dihadapkan dengan kesulitan belajar (Surono et al., 2023:8134; Tansel et al., 2022:100). Kemerosotan ini menunjukkan bahwa resiliensi akademik siswa masih tergolong rendah (Ilmiyah & Laka., 2025:269). Penguatan resiliensi akademik dapat dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai Buddhis (Bashori., 2025:3). Internalisasi nilai-nilai Buddhis akan meningkatkan spiritualitas diri seseorang sehingga mampu mengelola stressor akademik (Chowmas & Gunawan., 2021:46).

Pendidikan dalam pandangan agama Buddha melampaui sekadar pencapaian kognitif, melainkan berfokus pada transformasi mental untuk mengatasi *dukkha* atau ketidakpuasan eksistensial (Utomo, 2018:254; Praptiyono & Singamurti, 2025:407; Lamirin, 2021:31). Kelima kelompok unsur kehidupan yang terpengaruh oleh kemelekatan adalah *dukkha* (S.V.421). Stress akademik merupakan salah satu bentuk *dukkha*. Hancurnya bentuk-bentuk penderitaan tersebut harus dikelola dengan perhatian yang bijaksana (M.I.7). Salah satu kualitas batin yang perlu dikembangkan dalam konteks ini adalah *viriya*. Kultivasi *viriya* atau semangat berfungsi sebagai energi vital ketika menghadapi *dukkha* (S.V.268). *Viriya* berfungsi untuk mencegah kelumpuhan mental saat menghadapi tugas-tugas yang sulit.

Untuk memperoleh kebijaksanaan, diperlukan *adhitthana* atau tekad yang kuat (D.III.229). *Adhitthana* atau tekad yang kuat berfungsi sebagai dasar untuk membantu siswa tetap gigih dalam mencapai tujuan akademik mereka, meskipun mereka menghadapi kegagalan berulang. Internalisasi nilai-nilai Dhamma terbukti sebagai faktor pelindung yang memperkuat resiliensi siswa di lingkungan sekolah (Klangrit et al., 2025:530). Efektivitas nilai spiritual ini sangat bergantung pada cara siswa mengembangkan keyakinan psikologis terhadap kemampuan diri mereka. Faktor internal yang mempengaruhi keyakinan diri ini dalam literatur psikologi pendidikan dikenal sebagai *self-efficacy* (Elvira Usfatun Khasanah et al., 2024:28).

Self-efficacy merupakan keyakinan fundamental individu terhadap kemampuannya untuk mengorganisir tindakan demi mencapai tujuan yang diinginkan (Bandura, 1997:3). Riset terkini mengonfirmasi bahwa *self-efficacy* secara konsisten menjadi prediktor resiliensi siswa di berbagai jenjang pendidikan (Moin et al., 2025:69). Siswa dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung membayangkan keberhasilan, yang mendorong mereka untuk terus berusaha meskipun menghadapi kesulitan (Schunk & Dibenedetto, 2021:160). *Self-efficacy* merupakan faktor yang mendukung performa akademik siswa (Shao & Kang, 2022:2). Kajian oleh (Syukur et al., 2024:1014) mendapati bahwa *self-efficacy* berhubungan dengan resiliensi akademik secara positif. Siswa dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi memiliki keyakinan yang lebih besar pada seberapa baik mereka bisa melakukan hal-hal, mengatasi stres, dan bertahan dalam kelas (Nabilah & Khoirunnisa, 2022:169).

Konsep ini sejalan dengan prinsip Buddhisme yang menekankan pentingnya kemandirian dalam menjadikan diri sendiri sebagai pelindung utama (*D.II.100*). Diri sendiri adalah pelindung sejati yang terbaik (*Dh.160*). Siswa harus memiliki keyakinan terhadap dirinya sendiri dalam menghadapi stress akademik di lingkungan sekolah. Memiliki hubungan sosial yang baik akan meningkatkan tingkat kenyamanan belajar siswa (Gunawan, 2022:37). Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan individu lainnya (Santi & Dhammasami, 2023:48; Muljadi et al., 2022:455; Suandi et al., 2024:52). Interaksi timbal balik antara individu dan lingkungan sosialnya menunjukkan bahwa resiliensi dibentuk oleh sinergi antara faktor-faktor internal dan eksternal (Ramadhani & Nur, 2025:131; Chandra, Khiong, et al., 2023:271; Causirhom et al., 2024:416).

Salah satu faktor eksternal yang berperan penting dalam pembentukan resiliensi adalah dukungan sosial. Dukungan sosial memberikan individu rasa validasi emosional dan bantuan praktis yang berasal dari kelompok referensinya (Sarafino et al., 2020:112). Dukungan sosial dari teman sebaya terbukti memiliki hubungan positif dengan tingkat motivasi akademik siswa di sekolah (Yang & Xiang, 2025:290). Teman yang baik (*kalyanamitta*) akan mendorong seseorang untuk meniru tingkat keyakinan, moralitas, kedermawanan, dan kebijaksanaan (*A.IV.282*; Dahlia et al., 2022:50; Amaliana & Mujiyanto, 2025:86). *Kalyanamitta* didefinisikan sebagai sahabat luhur yang menuntun seseorang menuju kebajikan dan pengembangan kebijaksanaan (*S.V.2*). Memiliki persahabatan yang baik adalah inti dari kehidupan yang

bermakna (S.I.87). *Kalyanamitta* berfungsi sebagai cermin moral yang memberikan umpan balik konstruktif kepada siswa saat mereka mengalami stagnasi, baik dalam aspek spiritual maupun akademik.

Sinergi antara *self-efficacy* dan dukungan sosial dari teman sebaya inilah yang secara teoretis membentuk resiliensi akademik. Kajian literatur yang ideal harus divalidasi dengan realitas empiris di lapangan, yang seringkali menunjukkan adanya kesenjangan. Disparitas antara harapan teoritis dan kenyataan empiris terlihat jelas dalam fenomena pendidikan di lokasi penelitian. Fenomena kesenjangan akademik terlihat dari observasi awal, di mana nilai-nilai Buddhis belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku resiliensi siswa. Studi pendahuluan di SMA Buddhis Jayanti menunjukkan bahwa siswa mengalami *burnout* dan tingkat kecemasan yang tinggi selama periode ujian. Data lapangan menunjukkan adanya indikasi *rendahnya self-efficacy*, yang ditandai oleh keraguan diri dan kecenderungan untuk menghindari tugas-tugas yang menantang.

Dinamika interaksi teman sebaya di sekolah tersebut belum sepenuhnya mencerminkan fungsi *kalyanamitta* yang saling memperkuat dalam praktik kebajikan. Pengujian empiris diperlukan untuk mengukur pengaruh *self-efficacy* dan dukungan sosial dari teman sebaya terhadap resiliensi akademik. Studi mengenai resiliensi akademik, *self-efficacy* dan dukungan sosial telah banyak dilakukan. Penelitian ini menawarkan nilai kebaruan (*novelty*) dengan mengisi celah dari keterbatasan literatur terdahulu. Sejumlah penelitian sebelumnya cenderung menitikberatkan subjek pada siswa Sekolah Menengah

Kejuruan (SMK) (Maharani & Hartati, 2021:90); (Marwah et al., 2024:747). Beberapa penelitian menggunakan siswa SMP sebagai subjek penelitiannya (Adilah et al., 2024:819). Terdapat pula penelitian terdahulu dengan subjek penelitiannya adalah mahasiswa (Rambe et al., 2024:244); (Dewi et al., 2025:51); (Putri et al., 2023:380).

Penelitian terdahulu pada subjek siswa SMA juga telah dilakukan (Silaban, 2023:40). Disparitas subjek penelitian pada tingkat pendidikan SMP, SMA, SMK, dan perguruan tinggi telah dilakukan. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya terdapat pengaruh signifikan antara *self-efficacy* dan dukungan sosial teman sebaya secara simultan terhadap resiliensi akademik. Menurut (Silaban, 2023:79) efikasi diri dan dukungan sosial teman sebaya menjelaskan variasi resiliensi akademik dengan koefisien determinasi R^2 sebesar 0,63 (63%) dan uji F menunjukkan hasil signifikan ($F_{hitung} = 38,890 > F_{tabel} = 3,071$). Temuan ini menegaskan bahwa pada siswa SMA, efikasi diri dan dukungan sosial teman sebaya dapat berkontribusi bersama dalam meningkatkan resiliensi akademik. Penelitian (Maharani, 2021:12) pada siswa SMK Negeri 1 Wonosegoro Boyolali menemukan bahwa *self-efficacy* dan dukungan sosial secara simultan berhubungan signifikan dengan resiliensi siswa. Studi ini melaporkan bahwa kontribusi model cukup besar dengan koefisien determinasi $R^2 = 0,698$ ($\approx 69,8\%$). Hal ini menunjukkan bahwa pada konteks sekolah menengah, kombinasi faktor internal (*self-efficacy*) dan faktor eksternal (dukungan sosial) memiliki kekuatan prediktif yang tinggi terhadap resiliensi. Penelitian lainnya juga menyatakan adanya signifikansi hubungan

self-efficacy dan dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi akademik (Putri et al., 2023:377);(Adilah et al., 2024:817);(Dewi et al., 2025:47).

Meskipun sebagian besar penelitian terdahulu menunjukkan adanya pengaruh signifikan *self-efficacy* dan dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi akademik, temuan-temuan tersebut belum sepenuhnya menunjukkan hasil yang konsisten, khususnya terkait peran dukungan sosial teman sebaya. Beberapa penelitian mengindikasikan bahwa dukungan sosial tidak selalu berpengaruh secara langsung terhadap resiliensi akademik, melainkan dapat bekerja secara tidak langsung melalui penguatan keyakinan diri (*self-efficacy*) siswa atau dipengaruhi oleh konteks dan karakteristik lingkungan pendidikan tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan antara *self-efficacy*, dukungan sosial teman sebaya, dan resiliensi akademik masih menyisakan ruang untuk dikaji lebih mendalam (Mubayyinah & Dasalinda, 2023:9972; Marwah et al., 2024:746).

Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan dalam konteks pendidikan formal umum dengan latar sosial dan budaya yang relatif homogen, sehingga hasilnya belum tentu sepenuhnya merepresentasikan dinamika resiliensi akademik pada sekolah berbasis keagamaan. Minimnya kajian empiris yang mengintegrasikan faktor psikologis dan sosial dalam konteks pendidikan Buddhis menunjukkan adanya celah penelitian yang relevan untuk ditelaah lebih lanjut (Setiawan et al., 2025:539).

Keseluruhan penelitian menunjukkan pengaruh signifikan *self-efficacy* terhadap resiliensi akademik. Namun, terdapat kesenjangan penelitian terkait

pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi akademik. Beberapa penelitian menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan dukungan sosial terhadap resiliensi akademik (Rambe, 2024:93).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan penelitian yang secara empiris menguji kembali pengaruh *self-efficacy* dan dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi akademik siswa dalam konteks pendidikan Buddhis. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana sinergi faktor internal dan eksternal bekerja dalam membentuk ketahanan akademik siswa, sekaligus mengisi kekosongan kajian yang belum banyak disentuh dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *Self-Efficacy* Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Resiliensi Akademik Siswa SMA Buddhis Jayanti Tahun Pelajaran 2025/2026.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan pokok yang relevan dengan dinamika resiliensi akademik siswa di SMA Buddhis Jayanti sebagai berikut:

1. Terdapat kesenjangan (gap) antara tuntutan kurikulum yang kompleks dengan kapasitas adaptasi psikologis siswa, yang berimplikasi pada munculnya gejala stres dan kecemasan akademik.

2. Tingkat resiliensi akademik siswa masih bervariasi dan belum optimal, yang ditandai dengan adanya kecenderungan mudah menyerah saat menghadapi kesulitan belajar atau kegagalan ujian.
3. Sebagian siswa menunjukkan indikasi *self-efficacy* (keyakinan diri) yang rendah, yang termanifestasi dalam sikap ragu-ragu, penghindaran terhadap tugas menantang, dan pesimisme akan kemampuan akademiknya.
4. Peran teman sebaya di lingkungan sekolah belum sepenuhnya berfungsi sebagai teman yang suportif, bahkan dalam beberapa kasus cenderung memicu konformitas negatif yang melemahkan motivasi belajar.
5. Belum diketahuinya secara empiris dan terukur seberapa besar determinasi faktor internal (*self-efficacy*) dan eksternal (dukungan sosial teman sebaya) dalam mempengaruhi tingkat resiliensi akademik siswa di sekolah berbasis keagamaan tersebut.

C. Batasan Masalah

Mengacu pada masalah yang telah diidentifikasi, maka batas penelitian ini difokuskan pada aspek-aspek yang berkaitan dengan Pengaruh *Self Efficacy* dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Resiliensi Akademik pada Siswa SMA Buddhis Jayanti Tahun Pelajaran 2025/2026.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini diajukan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana Pengaruh *Self Efficacy* Terhadap Resiliensi Akademik pada Siswa SMA Buddhis Jayanti Tahun Pelajaran 2025/2026?

2. Bagaimana Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Resiliensi Akademik pada Siswa SMA Buddhis Jayanti Tahun Pelajaran 2025/2026?
3. Seberapa besar Pengaruh *Self Efficacy* dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Resiliensi Akademik pada Siswa SMA Buddhis Jayanti Tahun Pelajaran 2025/2026?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengetahui Pengaruh *Self Efficacy* Terhadap Resiliensi Akademik pada Siswa SMA Buddhis Jayanti Tahun Pelajaran 2025/2026.
2. Mengetahui Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Resiliensi Akademik pada Siswa SMA Buddhis Jayanti Tahun Pelajaran 2025/2026.
3. Mengetahui besaran Pengaruh *Self Efficacy* dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Resiliensi Akademik pada Siswa SMA Buddhis Jayanti Tahun Pelajaran 2025/2026.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian tentang perpaduan psikologi modern dan nilai Buddhis dalam membentuk ketangguhan siswa, serta memberi bukti tentang peran keyakinan diri (*self-*

efficacy) dan dukungan sosial teman sebaya dalam meningkatkan resiliensi akademik di sekolah keagamaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa: memberikan wawasan mengenai pentingnya membangun keyakinan diri yang positif dan selektif dalam memilih lingkungan pertemanan untuk mendukung kesuksesan akademik
- b. Bagi guru: menjadi landasan data (*evidence-based*) dalam merancang program bimbingan konseling yang berfokus pada penguatan efikasi diri dan pembentukan kelompok teman sebaya yang konstruktif.
- c. Bagi institusi sekolah: sebagai masukan strategis bagi pengambil kebijakan di SMA Buddhis Jayanti dalam menciptakan iklim akademik yang kondusif bagi kesehatan mental dan ketahanan belajar siswa.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya: dapat dijadikan referensi atau studi pendahuluan untuk penelitian lanjutan dengan variabel moderator atau mediator lain yang relevan dalam konteks pendidikan Buddhis

G. Kebaharuan dan Orisinalitas Penelitian

Kebaharuan dan Orisinalitas Penelitian (*State of the Arts*) merupakan bagian yang terpenting dalam suatu penelitian. Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh *self-efficacy* dan dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi akademik siswa SMA Buddhis Jayanti tahun pelajaran 2025/2026. Untuk memperjelas posisi kebaruan penelitian ini, dilakukan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan meninjau aspek variabel

penelitian, metode penelitian, teknik analisis data, serta populasi dan sampel penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Lani Cahyani et al. (2024: 730) mengkaji resiliensi akademik sebagai variabel utama tanpa melibatkan variabel independen, sehingga penelitian ini berfokus pada pemetaan kondisi resiliensi akademik siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, dengan populasi siswa SMA dan sampel sebanyak 162 siswa yang ditentukan melalui teknik sampling jenuh. Analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan tingkat resiliensi akademik siswa secara umum .

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini dilakukan tidak hanya mendeskripsikan resiliensi akademik, tetapi menganalisis pengaruh dua variabel independen, yaitu *self-efficacy* (X_1) dan dukungan sosial teman sebaya (X_2) terhadap resiliensi akademik (Y). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto*, dengan populasi seluruh siswa SMA Buddhis Jayanti dan sampel yang ditentukan menggunakan rumus *Slovin* pada tingkat kesalahan 5% (0,05). Analisis data menggunakan regresi linear berganda, sehingga memungkinkan pengujian pengaruh secara parsial maupun simultan.

Penelitian yang dilakukan oleh Afifah et al. (2022:219) mengkaji *self-efficacy* akademik sebagai variabel independen dan resiliensi akademik sebagai variabel dependen pada mahasiswa tahun pertama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, dengan populasi mahasiswa

tahun pertama dan sampel sebanyak 400 responden yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling*. Analisis data menggunakan regresi linear sederhana, yang digunakan untuk menguji hubungan dan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen .

Tidak seperti penelitian tersebut yang hanya melibatkan satu variabel independen, penelitian ini mengintegrasikan dua variabel independen sekaligus, yaitu *self-efficacy* dan dukungan sosial teman sebaya dalam menjelaskan resiliensi akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto*, dengan populasi siswa SMA Buddhis Jayanti dan sampel yang ditentukan melalui rumus *Slovin* dengan tingkat kesalahan 5% (0,05). Analisis data menggunakan regresi linear berganda, sehingga dapat menguji kontribusi masing-masing variabel secara parsial dan simultan.

Penelitian yang dilakukan oleh Siregar et al. (2022:285) mengkaji dukungan sosial teman sebaya (X_1) dan regulasi diri dalam belajar (X_2) sebagai variabel independen serta resiliensi akademik (Y) sebagai variabel dependen pada siswa SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan populasi sebanyak 200 siswa dan sampel sebanyak 166 siswa yang ditentukan melalui teknik random sampling. Analisis data menggunakan regresi linear berganda, yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen .

Penelitian ini memiliki kesamaan dalam penggunaan dua variabel independen dan analisis regresi linear berganda, namun berbeda pada

konstruksi variabel yang digunakan. Penelitian ini menggantikan variabel regulasi diri dengan *self-efficacy* sebagai faktor internal utama, serta tetap mempertahankan dukungan sosial teman sebaya sebagai faktor eksternal. Penelitian ini juga menggunakan desain *ex post facto* dengan sampel yang ditentukan melalui rumus *Slovin* pada tingkat kesalahan 5% (0,05), sehingga memberikan pendekatan yang lebih terfokus pada integrasi faktor psikologis dan sosial dalam konteks siswa SMA Buddhis.

Penelitian yang dilakukan oleh Mubayyinah & Dasalinda. (2023:9972) mengkaji dukungan sosial teman sebaya sebagai variabel independen dan resiliensi akademik sebagai variabel dependen pada siswa kelas X. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional, dengan sampel sebanyak 38 siswa yang diperoleh melalui teknik *simple random sampling*. Analisis data menggunakan analisis deskriptif, korelasi Pearson, serta regresi linear sederhana, yang digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel .

Berbeda dengan penelitian tersebut yang hanya menitikberatkan pada satu variabel independen, penelitian ini dilakukan dengan mengintegrasikan dua variabel independen, yaitu *self-efficacy* dan dukungan sosial teman sebaya dalam satu model analisis terhadap resiliensi akademik. Penelitian ini menggunakan desain *ex post facto* dengan populasi siswa SMA Buddhis Jayanti serta sampel yang ditentukan menggunakan rumus *Slovin* pada tingkat kesalahan 5% (0,05). Analisis data menggunakan regresi linear berganda sehingga mampu menguji pengaruh secara parsial dan simultan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al. (2025:48) mengkaji efikasi diri dan dukungan sosial teman sebaya sebagai variabel independen serta resiliensi akademik sebagai variabel dependen pada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, dengan sampel sebanyak 111 responden yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling*. Analisis data menggunakan korelasi dan regresi, yang digunakan untuk menguji hubungan antara variabel independen dan dependen.

Tidak seperti penelitian tersebut yang berfokus pada subjek mahasiswa, penelitian ini dilakukan dengan menempatkan siswa SMA sebagai subjek penelitian, sehingga memberikan konteks yang berbeda pada jenjang pendidikan menengah. Penelitian ini juga menggunakan desain *ex post facto* dengan sampel yang ditentukan melalui rumus Slovin pada tingkat kesalahan 5% (0,05). Selain itu, analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda untuk menguji pengaruh parsial dan simultan kedua variabel independen terhadap resiliensi akademik.

Penelitian yang dilakukan oleh Cynthia & Silaen. (2025) mengkaji efikasi diri dan dukungan sosial sebagai variabel independen serta resiliensi akademik sebagai variabel dependen pada siswa sekolah menengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, dengan populasi sebanyak 320 siswa dan sampel sebanyak 175 siswa yang ditentukan melalui teknik *simple random sampling*. Analisis data menggunakan *bivariate correlation* dan metode *stepwise*, yang digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel .

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan yang lebih komprehensif dengan desain *ex post facto* dan analisis regresi linear berganda. Penelitian ini secara khusus mengkaji *self-efficacy* dan dukungan sosial teman sebaya sebagai variabel independen terhadap resiliensi akademik, dengan populasi siswa SMA Buddhis Jayanti dan sampel yang ditentukan menggunakan rumus *Slovin* pada tingkat kesalahan 5% (0,05). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguji hubungan, tetapi juga mengukur besaran pengaruh masing-masing variabel.

Penelitian yang dilakukan oleh Salim & Fakhurrozi. (2020) mengkaji efikasi diri akademik sebagai variabel independen dan resiliensi akademik sebagai variabel dependen pada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan sampel sebanyak 146 mahasiswa. Analisis data menggunakan korelasi Pearson dan regresi linear sederhana, yang digunakan untuk menguji hubungan antara variabel independen dan dependen.

Berbeda dengan penelitian tersebut yang hanya menggunakan satu variabel independen, penelitian ini dilakukan dengan mengombinasikan dua variabel independen, yaitu *self-efficacy* dan dukungan sosial teman sebaya dalam satu model penelitian. Penelitian ini menggunakan desain *ex post facto* dengan populasi siswa SMA Buddhis Jayanti serta sampel yang ditentukan melalui rumus *Slovin* pada tingkat kesalahan 5% (0,05). Analisis data menggunakan regresi linear berganda untuk memperoleh gambaran pengaruh yang lebih komprehensif.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayunda Triningtias & La Ode Surazal Qalbi. (2025) mengkaji dukungan sosial teman sebaya sebagai variabel independen dan resiliensi akademik sebagai variabel dependen pada siswi SMP. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto*, dengan sampel sebanyak 76 siswi yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling*. Analisis data menggunakan regresi linear sederhana, yang digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel independen dan dependen.

Penelitian ini mengkaji *self-efficacy* (X_1) dan dukungan sosial teman sebaya (X_2) sebagai variabel independen serta resiliensi akademik (Y) sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto*, dengan populasi seluruh siswa SMA Buddhis Jayanti dan sampel yang ditentukan menggunakan rumus *Slovin* pada tingkat kesalahan 5% (0,05). Analisis data menggunakan regresi linear berganda, sehingga mampu menguji pengaruh parsial dan simultan kedua variabel independen terhadap resiliensi akademik secara komprehensif.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya umumnya mengkaji hubungan antara *self-efficacy*, dukungan sosial teman sebaya, dan resiliensi akademik secara parsial atau hanya menitikberatkan pada hubungan antarvariabel dengan pendekatan korelasional sederhana. Meskipun beberapa penelitian telah menggabungkan lebih dari satu variabel independen, kajian tersebut masih terbatas pada konteks subjek tertentu dan belum secara komprehensif menguji pengaruh variabel secara simultan dalam satu model analisis yang utuh.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian *self-efficacy* sebagai faktor internal dan dukungan sosial teman sebaya sebagai faktor eksternal dalam satu kerangka analisis terhadap resiliensi akademik siswa SMA. Penelitian ini juga menempatkan resiliensi akademik dalam konteks pendidikan berbasis nilai-nilai Buddhis, yang menekankan pada penguatan sikap mental positif, ketangguhan, dan keseimbangan diri dalam menghadapi tekanan akademik.

Kajian pustaka menunjukkan bahwa masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara khusus menjadikan siswa beragama Buddha sebagai subjek utama, khususnya pada jenjang SMA, serta minimnya penelitian yang mengkaji ketiga variabel tersebut secara simultan dalam satu model analisis. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menjembatani kesenjangan tersebut sekaligus memperkaya kajian dalam bidang Pendidikan Agama Buddha.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Buddhis Jayanti, dengan desain penelitian non-eksperimen (*ex post facto*). Sampel penelitian ditentukan menggunakan rumus *Slovin* pada tingkat kesalahan 5% (0,05). Analisis data menggunakan regresi linear berganda untuk menguji pengaruh masing-masing variabel secara parsial maupun simultan terhadap resiliensi akademik siswa.